

# THE HUMANISTIC APPROACH TO CHANGE AND THE DEVELOPMENT OF BEHAVIOR IN THE REALM OF EDUCATION

**Pebri Yanasari**

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Interdisiplinary Islamic Studies  
Email: Phebhe@yahoo.co.id

**Abstract:** Learning is a view of the basic of human development. With study, human life and working according to what has been learned to make changes yourself so that behavior can develop. It is said in the learning theories of humanistic man that can be essentially learned in a natural manner capable of adjusting to all the changes that have or are happening in the surrounding. Therefore, as the educator who is the executor is important in the process of learning to interpret his position as a wise parent who can understand what the needs of the needs of the students in their studies, both methodologically and based on the subject matter that will be given to students. If such a case is well understood by teacher, then it will have a positive impact not only for teachers but for students themselves. To teachers course, students will sympathize to follow the activities of learning from his teacher. And students will easily understand the teaching materials well because the teachers strategies and subject matter in accordance with the call of his soul. Moreover, in the aspect of its application, learning theory humanistic learning in the teacher is directing the students to think inductive attach great importance to experience and foster student engagement so is active in the learning process. This study, using the approach of humanist and textual. Learning theory humanist is the concept of learning is looking at the development of the human personality. Focusing on the human potential to seek and find skills they have and develop those abilities.

**Keyword:** Humanist, the development of behavior

**Abstrak:** Belajar merupakan suatu proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari untuk melakukan perubahan-perubahan diri sehingga tingkah lakunya dapat berkembang. Dikatakan dalam teori belajar humanistik bahwa manusia pada hakikatnya dapat belajar secara alamiah dan mampu menyesuaikan diri terhadap segala perubahan yang ada atau yang terjadi disekitarnya. Oleh sebab itu, selaku pendidik yang merupakan eksekutor penting dalam proses pembelajaran harus memaknai posisinya sebagai orang tua yang bijaksana yang dapat memahami apa yang menjadi kebutuhan siswa dalam kegiatan belajarnya, baik secara metodologis maupun berdasarkan materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Jika hal demikian ini dengan baik dipahami oleh guru, maka akan berdampak positif yang tidak hanya bagi guru akan tetapi bagi siswa itu sendiri. Kepada guru tentunya siswa akan bersimpati mengikuti kegiatan pembelajaran dari gurunya. Dan kepada siswa, akan mudah memahami materi ajar dengan baik karena strategi guru maupun materi pelajaran sesuai dengan panggilan jiwanya. Apalagi pada aspek penerapannya, teori belajar humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta menumbuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajarnya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif/library research dengan menggunakan pendekatan humanis dan tekstual. Teori belajar humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut.

**Kata kunci:** humanis, perkembangan perilaku

## Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan banyak dikenal beberapa teori pendidikan. Salah satunya yaitu teori humanistik yang fokus pembahasannya menitikberatkan kepada perilaku seseorang manusia. Pada hakikatnya teori ini berkembang dari aliran

psikologi yang kemudian berpengaruh terhadap arah pengembangan teori, praktek pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran humanistik. Oleh karena itu perspektif disiplin ilmu yang digunakan penulis dalam penulisan jurnal ini tiga pendekatan, yaitu pendidikan, psikologi

dan sosial. Pendekatan humanistik, di lain pihak menekankan renungan-renungan filosofis tentang apa artinya menjadi manusia yang utuh. Banyak ahli psikologi yang berorientasi eksistensial yang mengajukan argumen menentang pembatasan studi tingkah laku manusia pada metode-metode yang digunakan oleh ilmu pengetahuan alam. Sebagai contoh, Bugental (1965), Roger (1961), May (1953, 1958, 1961, 1969), Frankl (1959), Jourard (1968, 1971), Maslow (1968, 1970), dan Arbuckle (1975) yang mengemukakan kebutuhan psikologi akan suatu perspektif yang lebih luas yang mencakup pengalaan subjektif klien atas dunia pribadinya.

Guru terkadang hanya memahami bahwa proses pembelajaran hanya sekedar transfer of knowledge, dan hal ini sering tidak disadari oleh guru. Bahkan menurut Reber (1989) sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, menyatakan bahwa belajar adalah the process of acquiring knowledge (proses memperoleh pengetahuan). Pengertian ini biasanya dipakai oleh aliran psikologi kognitif, sehingga lebih menekankan knowledge dan menafikan value. Menurut Morgan dan kawan-kawan (1986) sebagaimana yang dikutip oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman dan adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang. Perubahan ini tidak terjadi karena adanya warisan, genetik, atau respon secara alamiah, kedewasaan, atau keadaan organisme yang bersifat temporer, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya. Dengan demikian, belajar tidak hanya transfer of knowledge, tetapi juga transfer of value, sehingga siswa mengalami perubahan dan mampu memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Untuk mengembangkan hal tersebut, seharusnya dalam suatu sistem pendidikan siswa tidak harus menyesuaikan dengan kurikulum (siswa untuk kurikulum), tetapi sebaliknya, kurikulum untuk siswa. Artinya, orientasi belajar bukan menyelesaikan materi, akan tetapi lebih menekankan pada proses penerimaan materi. Seperti yang diungkapkan oleh aliran teori humanistik, orientasi belajar dalam proses pembelajaran harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang

domain yang ada. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan (emotional approach), komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Teori belajar humanistik pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu peserta didik mengalami perubahan dan mampu memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Belajar merupakan sebuah proses yang terjadi pada manusia dengan berpikir, merasa, dan bergerak untuk memahami setiap kenyataan yang diinginkannya untuk menghasilkan sebuah perilaku, pengetahuan, atau teknologi atau apapun yang berupa karya dan karsa manusia tersebut. Belajar berarti sebuah pembaharuan menuju pengembangan diri individu agar kehidupannya bisa lebih baik dari sebelumnya. Belajar pula bisa berarti adaptasi terhadap lingkungan dan interaksi seorang manusia dengan lingkungan tersebut.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yakni melalui penelusuran kepustakaan (library research), yaitu jenis penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya dengan cara menuliskan, mengkreditkan, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber tertulis.<sup>1</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai keterangan suatu variabel dan tema serta keadaan yang ada yaitu keadaan yang terdapat pada saat penelitian.<sup>2</sup> Penulis mencoba menganalisis muatan isi literatur-literatur yang berkaitan dengan teori humanistik dengan proses belajar siswa. Penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah aktual maupun yang sudah lampau, dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklarifikasikannya dan menganalisisnya.

### Pembahasan

Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk

<sup>1</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), h. 43

<sup>2</sup> Mukhtar dan Ema Widada, *Konstruksi ke Arab Penelitian*

mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

Teori belajar humanistik pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Artinya peserta didik mengalami perubahan dan mampu memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan kata lain, si pembelajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

“Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka”.<sup>3</sup>

Senada dengan pendapat di atas, belajar adalah pentingnya isi dari proses belajar bersifat elektrik, tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, dan membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing didepan kelas. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik yang bersifat pembentukan kepribadian,

hati nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi pola perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.<sup>4</sup>

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Selanjutnya Gagne dan Briggs mengatakan bahwa pendekatan humanistik adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra, dan pengolahan strategi berpikir produktif.

Pendekatan sistem bisa dapat di lakukan sehingga para peserta didik dapat memilih suatu rencana pelajaran agar mereka dapat mencurahkan waktu mereka bagi bermacam-macam tujuan belajar atau sejumlah pelajaran yang akan dipelajari atau jenis-jenis pemecahan masalah dan aktifitas-aktifitas kreatif yang mungkin dilakukan. pembatasan praktis dalam pemilihan hal-hal itu mungkin di tentukan oleh keterbatasan bahan-bahan pelajaran dan keadaan tetapi dalam pendekatan sistem itu sendiri tidak ada yang membatasi keanekaragaman pendidikan ini. <sup>5</sup>

“Para teoritikus humanistik, seperti Carls Rogers (1902-1987) dan Abraham Maslow (1908-1970) menyakini bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan sebagai hasil dari konflik-konflik yang tidak disadari maupun sebagai hasil pengkondisian (conditioning) yang sederhana. Teori ini menyiratkan penolakan terhadap pendapat bahwa tingkah laku manusia semata-mata di-tentukan oleh faktor diluar dirinya. Sebaliknya, teori ini melihat manusia sebagai aktor dalam drama kehidupan, bukan reaktor terhadap instink atau tekanan lingkungan. Teori ini berfokus pada pentingnya pengalaman disadari yang bersifat subjektif dan self-direction”<sup>6</sup>

Perhatian psikologi humanistik terutama

<sup>4</sup> Herpratiwi. Teori Belajar dan Pembelajaran, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2009), h. 59

<sup>5</sup> Hamzah B Uno., Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Bumi aksara, 2006), h. 13

<sup>6</sup> Dra.Desmita, M.Si, Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak

<sup>3</sup> M. Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta,

tertuju pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri.<sup>7</sup> Menurut para pendidik aliran humanistik penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Gerakan munculnya psikologi humanistik disebabkan oleh semacam kesadaran bersama beranggapan bahwa pada dasarnya tidak ada teori psikologi yang berkemampuan menjelaskan manusia sebagai suatu totalitas dan yang sewajarnya mengfungsikan manusia. Mereka meyakini bahwa tiap individu pada dasarnya mempunyai kapasitas serta dorongan sendiri untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya. Keleluasaan untuk memilih apa yang akan dipelajari dan kapan serta bagaimana mereka akan mempelajarinya merupakan ciri utama pendekatan humanisme. Bertujuan untuk membantu siswa menjadi self-directed serta self-motivated learner. Penganut paham ini yakin bahwa siswa akan bersedia melakukan banyak hal apabila mereka memiliki motivasi yang tinggi dan mereka diberi kesempatan untuk menentukan apa yang mereka inginkan. Pengertian humanisme yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula.

Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam dominan efektif, misalnya keterampilan membangun dan menjaga relasi yang hangat dengan orang lain, bagaimana mengajarkan kepercayaan, penerimaan, kesadaran, memahami perasaan orang lain, kejujuran interpersonal, dan pengetahuan interpersonal lainnya. Intinya adalah meningkatkan kualitas keterampilan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Selain menitikberatkan pada hubungan interpersonal, para pendidiknya yang beraliran humanisme juga mencoba untuk membuat pembelajaran yang membantu anak didik untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat, berimajinasi, mempunyai pengalaman, berintuisi, merasakan, dan berfantasi. Pendidik humanisme mencoba untuk melihat dalam spektrum yang lebih luas mengenai perilaku manusia.<sup>8</sup>

Melihat hal-hal yang diusahakan oleh para pendidik humanisme, tampak bahwa pendekatan ini mengedepankan pentingnya emosi dalam dunia

pendidikan. Jadi bisa dikatakan bahwa emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanisme. Karena berfikir dan merasakan saling beriringan, mengabaikan pendidikan emosi sama dengan mengabaikan salah satu potensi terbesar manusia. Kita dapat belajar menggunakan emosi kita dan mendapat keuntungan dari pendekatan humanisme ini sama seperti yang ingin kita dapatkan dari pendidikan yang menitik beratkan kognitif.

### Ciri-ciri dan Prinsip dalam Teori Belajar Humanistik

Pendekatan humanisme dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Carl R. Rogers dalam Hadis<sup>9</sup> kurang menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar. Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu, menurut teori belajar humanisme bahwa motivasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik.

Roger membedakan dua ciri belajar, yaitu: (1) belajar yang bermakna dan (2) belajar yang tidak bermakna. Belajar yang bermakna terjadi

<sup>7</sup> Herpratiwi, Teori Belajar dan Pembelajaran. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2009, h. 27.

<sup>9</sup> Hadis, Abdul, Psikologi, Dalam Pendidikan, (Bandung:



jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran dan perasaan peserta didik, dan belajar yang tidak bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran akan tetapi tidak melibatkan aspek perasaan peserta didik.

Bagaimana proses belajar dapat terjadi menurut teori belajar humanisme? Orang belajar karena ingin mengetahui dunianya. Individu memilih sesuatu untuk dipelajari, mengusahakan proses belajar dengan caranya sendiri, dan menilainya sendiri tentang apakah proses belajarnya berhasil.

Menurut Roger, peranan guru dalam kegiatan belajar peserta didik menurut pandangan teori humanisme adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam: (1) membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar peserta didik bersikap positif terhadap belajar, (2) membantu peserta didik untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar, (3) membantu peserta didik untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar, (4) menyediakan berbagai sumber belajar kepada peserta didik, dan (5) menerima pertanyaan dan pendapat, serta perasaan dari berbagai peserta didik sebagaimana adanya.<sup>10</sup>

Siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Kasus-kasus yang menuntut penyesuaian diri terhadap suatu situasi tertentu dalam lingkungan sekolah, keluarga atau pergaulan sosial, kliennya dapat diselesaikan secara tuntas tanpa mengajak siswa menjalani proses konseling menurut konsepsi Rogers.<sup>11</sup> Yang mana Roger menguraikan ciri-ciri yang membedakan pendekatan client-centered dari pendekatan-pendekatan lain.<sup>12</sup>

Pendekatan client-centered difokuskan pada tanggungjawab dan kesanggupan klien/siswa untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien/siswa sebagai seorang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.<sup>13</sup> Penyantunan teori client-centered dalam pembahasannya terkait pembahasan pendekatan humanis adalah terkait dalam proses belajar siswa tidak akan terlepas dengan aktivitas lingkungan sekitarnya.

### Perubahan dan Perkembangan Perilaku

Secara luas Kartini Kartono mendefinisikan perkembangan:

“Perubahan-perubahan psikofisis sebagai hasil proses pematangan fungsi-fungsi psikos dan fisik pada diri anak, yang ditunjang oleh factor lingkungan dan proses belajar pada waktu tertentu menuju kedewasaan”<sup>14</sup>

J. P. Chaplin dalam dictionary of Psychology-nya menyatakan, arti perkembangan pada prinsipnya adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif dan ini terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam organisme-organisme tersebut.<sup>15</sup>

Menurut F. J. Monks, dkk, dalam Noer Rohmah pengertian, perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali, perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali”. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap yang menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar”.<sup>16</sup>

Meskipun semua ahli sependapat bahwa yang dimaksud dengan perkembangan itu adalah suatu proses perubahan pada seseorang kearah yang lebih maju dan lebih dewasa, namun mereka berbeda-beda pendapat tentang bagaimana proses perubahan itu terjadi dalam bentuknya yang hakiki. Dalam jurnal ini tidak akan dibahas mengenai proses itu berlangsung, namun bagaimana dalam

<sup>10</sup> Rogers membedakan dua tipe belajar, yaitu kognitif (kebermaknaan) dan experiential (pengalaman atau signifikan). Guru menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan terpakai, seperti mempelajari mesin dengan tujuan untuk memperbaiki mobil. Experiential learning menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar experiential learning mencakup; keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada siswa. Mulyati, Psikologi Belajar. (Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2005), h. 57.

<sup>11</sup> W.S. Winkel & M.M Sri Hastuti, Bimbingan & Konseling di Institusi Pendidikan, (Media Abadi: Yogyakarta, 2012), h. 407

<sup>12</sup> Rogers, C., & J. Wood, Client-Centered Theory: Carl Rogers. In A. Burton, (Ed), Operational Theories of Personality

<sup>13</sup> Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi, (Refika Aditama: Bandung, 2010), h. 92

<sup>14</sup> Kartini Kartono, Psikologi Anak, (Alumni: Bandung, 1982), h. 49

<sup>15</sup> Chaplin, J. P. Dictionary Of Psychology. Terj. Kartini Kartono, Cet. Ke-8. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 86

<sup>16</sup> Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, (Kalimedia: Yogyakarta, 2000), h. 10

proses itu akan mempengaruhi teori humanis berperan dalam perubahan psikologis klien/siswa. Sudah menjadi hal yang pasti bahwa setiap fase atau tahapan perkembangan kehidupan manusia senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Kegiatan belajar dalam hal ini bukan berarti merupakan kegiatan belajar yang ilmiah. Tugas belajar yang berlaku dalam setiap fase perkembangan merupakan keharusan universal dan idealnya berlaku secara otomatis, seperti kegiatan belajar keterampilan melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim terjadi pada manusia normal. Di samping itu, hal-hal lain yang juga menimbulkan tugas-tugas perkembangan tersebut adalah:

- a. Karena adanya kematangan fisik tertentu pada fase perkembangan tertentu
- b. Karena adanya dorongan cita-cita psikologis manusia yang sedang berkembang itu sendiri
- c. Karena adanya tuntutan cultural masyarakat sekitar
- d. Belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu pada saat atau masa perkembangan yang tepat dipandang berkaitan langsung dengan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Antara perkembangan dan belajar terdapat hubungan sangat erat, sehingga hampir semua proses perkembangan memerlukan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap anak biasanya berkembang karena belajar. Setiap fase perkembangan memiliki ciri dan sifat yang khas, sehingga ada tingkah laku yang dianggap sebagai tingkah laku buruk atau kurang sesuai, yang sebenarnya merupakan tingkah laku yang wajar untuk fase tertentu itu. Menurut teori disequilibrium, sehubungan dengan dinamika manusia, justru tidak mencari keseimbangan bahkan dengan sengaja ia mencari dan menantang timbulnya ketidakseimbangan, dengan mencoba semua potensinya dalam bentuk macam-macam aktivitas dan eksperimen. Anak selalu berusaha memasuki dunia luar dengan jalan bereksplorasi dan berekspansi; didorong oleh rasa ingin tahun dan sekaligus untuk mengetes kemampuan sendiri. Suatu prinsip dari teori perkembangan menyatakan bahwa motif utama dari hidup ini adalah: meniadakan dan melepaskan diri dari semua rintangan, dan rasa tegang. Dan keseimbangan akan tercapai jika setiap kebutuhan sudah terpenuhi, sehingga hilanglah semua ketegangan dan gangguan batin. Setiap anak memang mempunyai tempo kecepatan

ada anak yang perkembangannya cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Jadi perkembangan anak yang satu berbeda dengan anak yang lain, baik dalam perkembangan organ atau aspek kejiwaannya maupun cepat atau lambatnya perkembangan tersebut.

### Implikasi Teori Belajar Humanistik

Penerapan teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator, yaitu:

1. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
2. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
3. Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
4. Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka.
5. Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
6. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap

dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok

7. Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperanan sebagai seorang peserta didik yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti peserta didik yang lain.
8. Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik
9. Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar
10. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.<sup>17</sup>

Aplikasi teori humanisme dalam pembelajaran cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru harus dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada aspek tersebut. Adapun contoh langkah kongkrit yang bisa dijadikan bahan pertimbangan oleh guru adalah:

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
2. Menentukan materi pelajaran.
3. Mengidentifikasi kemampuan awal siswa.
4. Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri dalam proses pembelajaran

### Model Pembelajaran Humanis

1. Humaningo of The Classroom, ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi, sehingga menyebabkan peserta didik putus asa yang akhirnya mengakhiri hidupnya. Kasus ini banyak terjadi di Amerika Serikat dan Jepang. Humaning Of The Classroom ini dicetuskan oleh Jhon P. Miller yang terfokus pada pengembangan model pendidikan afektif. Pendidikan model ini tertumpu pada tiga hal,

yaitu: menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan terbatas pada substansi materi saja, tetapi yang lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.

2. Active Learning dicetuskan oleh Melvin L. Siberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini ialah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam Active Learning cara belajar dengan mendengarkan saja akan sedikit ingat, dengan cara mendengarkan, melihat dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, berdiskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus ialah dengan membelajarkan.
3. Quantum Learning merupakan cara pengubahan macam-macam interaksi. Hubungan dan inspirasi yang di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, Quantum Learning menggabungkan sugetologi teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori keyakinan dan metode tertentu. Quantum Learning mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa diduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini ialah belajar itu harus mengasikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik.
4. The Accelerated Learning, merupakan pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini berlangsung sangat cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Pemilik konsep ini Dave Meiver menyarankan kepada

<sup>17</sup> Dahur, Dasar-dasar Psikologi... (Jakarta: Pustaka Belajar

pendekatan somatic, auditory, visual dan intellectual (SAVI). Somatic dimaksudkan sebagai learning by moving and doing (belajar dengan bergerak dan berbuat). Auditory adalah learning by talking and hearing (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). Visual diartikan learning by observing and picturing (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). Intellectual maksudnya ialah learning by problem solving and reflecting (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi). Bobbi De Porter menganggap accelerated learning dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berfikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar efektif.

Dalam penerapannya, peneliti melihat terdapat kelebihan maupun kelemahan dari teori humanistic. Dari sisi kelebihan teori ini sangat cocok untuk materi-materi pembelajaran untuk pembentukan maupun peningkatan kepribadian, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial yaitu siswa atau peserta didik merasa memiliki motivasi, memiliki inisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Dan menjadi manusia yang bebas, berani dan tidak terikat oleh pendapat orang lain dan menjadi dirinya sendiri secara tanggungjawab tanpa melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan kekurangannya adalah tidak memiliki urgensi yang cocok dalam penerapannya terhadap siswa/peserta didik yang memiliki pola pikir yang dikatakan pasif yaitu siswa yang lebih menyukai dunia sendiri yaitu secara intelektual ketimbang untuk melebur dalam lingkungannya selaku manusia/makhluk sosial. Aplikasi dari berbagai teori tergantung pada kecocokan individu masing-masing.

## Penutup

Aplikasi dalam teori ini, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar

aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku serta guru hanya sebagai fasilitator. Teori belajar humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Psikologi humanisme memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator

## Daftar Pustaka

- Chaplin, J. P. Dictionary Of Psychology. Terj. Kartini Kartono, Cet. Ke-8, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Corey, Gerald, Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi, Refika Aditama: Bandung, 2010.
- Dakir, Dasar-dasar Psikologi. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik ; Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD,SMP,dan SMA, Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2009
- Ema Widodo, Mukhtar dan, Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif, Yogyakarta: Auyrous, 2000
- Hadis, Abdul. Psikologi Dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006
- Herpratiwi. Teori Belajar dan Pembelajaran, Bandar lampung: Universitas Lampung, 2009
- Kartono, Kartini, Psikologi Anak, (Alumni: Bandung, 1982
- M. Dalyono,. Psikologi Pendidikan. Jakarta:Rineka Cipta, 2012
- Muhajir, Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- Mulyati, Psikologi Belajar. Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2005
- Rogers, C., & J. Wood, Client-Centered Theory: Carl Rogers, In A. Burton (Ed), Operational Theories of Personality, Brunner/Mazel, New York, 1974.
- Uno B. Hamzah , Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan, Jakarta: Bumi aksara, 2006
- W.S. Winkel & M.M Sri Hastuti, Bimbingan & Konseling di Institusi Pendidikan, Media Abadi: Yogyakarta, 2012



